

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *self efficacy*. Konstruk tentang *self efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Bandura yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Efikasi diri merupakan salah satu aspek dari penilaian diri. Bandura (1977), mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dirinya. Istilah efikasi diri (*self-efficacy*) sebenarnya adalah persepsi efikasi diri (*perceived self-efficacy*), yaitu individu mempersepsikan sejauh mana individu memiliki kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan dalam situasi tertentu (kompetensi). Bandura (1997) berasumsi bahwa harapan mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan itu menentukan apakah orang yang bersangkutan akan berusaha melakukannya, seberapa tekun ia melakukannya, dan pada akhirnya akan menentukan

seberapa besar keberhasilan yang diperolehnya, asalkan ia memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak.

Sejalan dengan Bandura, Schunk (1983) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian seseorang akan dirinya atau kemampuannya yang berkaitan dengan tindakannya. Jadi efikasi diri adalah keyakinan atau penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya mengenai seberapa besarnya usaha atau ketekunan dalam menghadapi tugas atau kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan (Hawadi dan Komandyahrini, 2008).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku, karena efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu sesuai harapan. Harapan tersebutlah yang menjadi motif yang akan menentukan perilaku, usaha, dan lama perilaku tersebut dipertahankan. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kapasitas kognitif, kemampuan menyesuaikan diri, kecerdasan, dan kapasitas untuk bertindak. Efikasi diri itu akan berkembang secara berangsur-angsur dan terus-menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman. Hal ini menjelaskan bahwa efikasi diri adalah penilaian kognitif yang kompleks tentang kemampuan individu dimasa mendatang untuk mengorganisasikan dan memilih tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri juga sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang

diperlukan untuk menghasilkan *outcome* yang mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mengenai tujuan atau hambatan. Bandura (1997) menyatakan bahwa kuat lemahnya penilaian efikasi seseorang akan menentukan ketepatannya dalam memprediksi perilaku. Semakin lama individu menghadapi maka informasi yang ia terima tentang hal tersebut akan semakin banyak sehingga efikasi dirinya semakin kuat.

Lebih lanjut Bandura (dalam Rizvi, Prawitasari, dan Soetjipto, 1997) menekankan efikasi diri pada komponen kepercayaan diri seseorang menghadapi situasi-situasi akan datang yang tidak jelas dan tidak dapat diperkirakan. Sering kali situasi-situasi tersebut penuh tekanan. Kepercayaan diri ini menopang kemampuan dan memberikan landasan bagi seseorang untuk berusaha dengan tekun, ulet, menumbuhkan motivasi yang kuat, dan keberanian menghadapi hambatan.

Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Taylor (2003) efikasi merupakan proses kognitif yang berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk bertindak laku. Efikasi diri menentukan jenis perilaku pengatasan, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan berapa lama individu tersebut mampu berhadapan dengan hambatan yang tidak diinginkan. Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk pemilihan dan pengorganisasian tindakan menghadapi

suatu tugas atau situasi guna mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi juga untuk menentukan tindakan, pola pikir, besarnya usaha dan lamanya waktu yang dilakukan individu dalam menghadapi tugas atau situasi.

Efficacy didefinisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya, dan *self* sebagai orang yang dirujuk (Wallatey, 2001:2). Defenisi ini merujuk pada orang yang mempunyai kapasitas yang digunakan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya. Namun defenisi yang dikemukakan tersebut nampak masih bersifat umum. Defenisi lain yang lebih spesifik dikemukakan oleh Jones, dkk (1998:390), efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil. Kata efikasi berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, bukan dengan pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia. Seseorang dikatakan efektif apabila individu dapat memecahkan masalah dengan efektif, memaksimalkan peluang, dan terus menerus belajar serta memadukan prinsip-prinsip lain dalam spiral pertumbuhan. Efikasi diri mempengaruhi motivasi, baik ketika manajer memberikan imbalan maupun ketika karyawan sendiri memberikan kemampuannya. Makin tinggi efikasi diri maka makin besar motivasi dan kinerja.

Cherrington (1994:79) bahwa efikasi diri didefenisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas yang spesifik. Diakuinya bahwa dalam beberapa hal konsep efikasi diri serupa dengan *self-esteem* dan *locus of control*. Namun, efikasi diri adalah menyangkut tugas yang spesifik dibandingkan dengan persepsi umum dari keseluruhan kompetensi. Substansial defenisi efikasi diri di atas, dapat dikatakan lebih spesifik dan secara hakiki mempunyai perbedaan arti dengan *self-esteem*. Bandura dalam Luthan (2005:295) merumuskan bahwa ekspektasi menentukan perilaku atau kinerja dilakukan atau tidak, oleh karena itu ekspektasi sangat menentukan kontribusi pada perilaku bahkan juga menjadi penentu lama tidaknya suatu perilaku dapat dipertahankan bila dihadapkan dengan masalah. Individu yang mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah akan berpengaruh terhadap perilakunya yang rendah pula. Dalam konteks ini tidak adanya ekspektasi efikasi diri akan membuat rendahnya partisipasi dan memilih menyerah ketika menghadapi kesulitan (Brown, 2001:1-2).

Keyakinan kepada kemampuan sendiri mempengaruhi motivasi pribadi, makin tinggi efikasi diri maka tingkat stres makin rendah. Sebaliknya, makin tinggi keyakinan kepada kemampuan sendiri, maka makin kokoh tekadnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Keyakinan kepada efikasi mempengaruhi tingkat tantangan dalam menyelesaikan tugas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bukan hanya kemampuan kerja yang menentukan

keberhasilan pelaksanaan tugas, melainkan juga ditentukan oleh tingkat keyakinan pada kemampuan sehingga dapat menambah intensitas motivasi dan kegigihan kerja karyawan. Defenisi tersebut dikaitkan dengan pengambilan keputusan atas kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi di masa mendatang. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai efikasi diri tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai efikasi diri dengan senang hati menyongsong tantangan, sedangkan mereka yang ragu mencobapun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya. Tingkat efikasi diri merupakan alat prediksi yang lebih tepat untuk kinerja seseorang dibandingkan keterampilan atau pelatihan yang dimiliki sebelum seseorang dipekerjakan (Goleman,1999:111).

Tingkat efikasi diri ditentukan oleh pengalaman sebelumnya (kesuksesan dan kegagalan), pengalaman yang diakui oleh orang lain (dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain), persuasi verbal (dari teman, kolega, saudara) dan keadaan emosi (kekhawatiran). Persepsi yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas akan meningkatkan kemungkinan tugas tersebut dapat diselesaikan dengan sukses. Secara ringkas dapat disebutkan dua pengertian penting dari efikasi diri yaitu: Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self effication – efficacy expectation*)

adalah "Persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik dirinya dapat berfungsi dalam situasi tertentu". Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Ekspektasi hasil (*outcome expectation*): perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (*cita-cita*), karena *cita-cita* menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri menurut Kreitner dan Kinicky (2007:124) menguatkan jalan menuju keberhasilan ataupun kegagalan.

Sementara itu menurut Bandura, untuk memutuskan apakah perilaku tertentu akan dilakukan atau tidak, orang akan menilai informasi dan keyakinan akan resiko atau keuntungan yang memungkinkan. Individu juga akan mempertimbangkan sampai sejauh mana dapat mengatur perilaku tersebut. Sebenarnya orang membuat tiga pertimbangan, yaitu (1) pengharapan seandainya ia mampu melakukan perilaku secara tepat/ sebagaimana mestinya (*efficacy expectancy*); (2) pengharapan tentang hasil dari perilaku yang memungkinkan (*outcome expectancy*); dan (3) Nilai atas hasil yang diperoleh (*outcome value*). Dalam hal ini *self-efficacy* bertindak

sebagai mediator antara tujuan yang diharapkan dengan usaha yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut (Bandura, 1977).

2. Dimensi-dimensi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan khusus berkenaan dengan pelaksanaan tugas tertentu. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan tugas tergantung dua hal yaitu perkiraan tentang kesukaran tugas dan perkiraan tentang kecakapan individualnya untuk berhadapan dengan tugas tersebut. Selain efikasi diri yang dimiliki individu akan bervariasi untuk masing-masing individu berdasarkan beberapa dimensi. Bandura (1977) mengemukakan tiga dimensi efikasi diri yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap efikasi diri individu. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat besaran (*magnitude*) atau tingkat kesulitan tugas yang jadi pertimbangan.

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Efikasi diri setiap individu berbeda. Bila tugas-tugas diatur menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu dapat mencakup pada tugas-tugas dari yang mudah, hingga sedang, atau bahkan yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuannya yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari situasi dan tingkah laku yang berada diluar batas

kemampuan yang dirasakannya. Jadi dimensi ini mempunyai implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari.

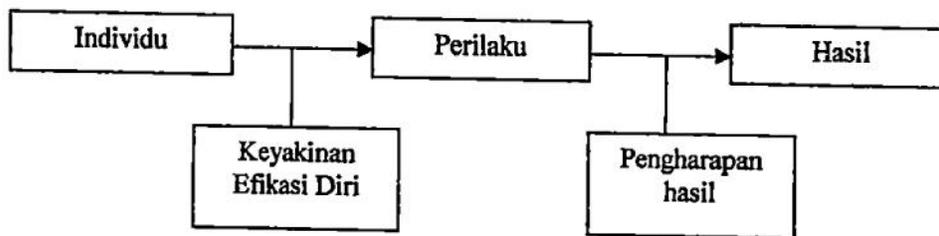
- b. Luas bidang perilaku (*generality*) atau tingkat cakupan bidang tugas.

Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Pengharapan seseorang hanya terbatas pada bidang tingkah laku khusus, sementara orang lain dapat menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku. Sedangkan luas bidang tingkah laku dapat berbeda pada beberapa hal, termasuk tingkat kesamaan tugas, kemampuan (*behavioral, cognitive, affective*), kondisi maupun situasi dan karakter orang serta kepada siapa perilaku tersebut diarahkan.

- c. Tingkat kekuatan (*strength*) atau tingkat kemantapan pada pengukuran.

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kemantapan individu terhadap keyakinan dan pengharapannya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Kemantapan pengharapan ini akan menentukan ketahanan dan kesulitan individu untuk dalam usahanya. Dimensi ini akan berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude*, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan tugas maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Ketiga dimensi tersebut dapat disusun menjadi pola hubungan kondisional sebagai berikut:



Gambar-1 : Hubungan Antara Keyakinan Efikasi Diri Dengan Pengharapan Hasil (Bandura, 1997).

Gambar-1, terlihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pertimbangan efikasi diri, yang meliputi: *Magnitude*, atau tingkat kesulitan tugas; *Generality*, atau luas bidang perilaku; dan *Strength*, atau kemantapan keyakinan, selanjutnya perilaku tersebut akan menentukan hasil akhir setelah melewati proses pertimbangan, pengharapan hasil yang memungkinkannya. *Magnitude*, atau tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa sulit suatu tugas yang dihadapi. Individu akan mencoba perilaku yang dia merasa mampu melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. *Generality* atau luas bidang perilaku merupakan dimensi yang berhubungan dengan seberapa luas bidang perilaku yang harus dihadapi individu. Efikasi individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus. Sedangkan *strength* atau kemantapan keyakinan adalah derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya

mengenai hasil. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Pengharapan yang mantap sebaliknya, akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun mungkin ditemukan hambatan atau hal yang tidak menunjang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi efikasi diri merupakan aspek-aspek yang mendasari tingkat keyakinan individu dalam mengukur kemampuan atau potensi dirinya, dilihat dari tingkat kesulitan tugas yang bisa dicapai individu, luas bidang perilaku khusus yang bisa dicapai individu maupun derajat kemampuan individu dalam melakukan tugas yang sulit.

3. Perkembangan Efikasi Diri

Banyak ahli berpendapat bahwa perkembangan efikasi diri dimulai dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama kali dijumpai individu. Sejak masa kanak-kanak, individu mengenali dan mengamati orang lain yang melakukan tugas tertentu akan memiliki konsekuensi tertentu pula (gagal maupun berhasil). Kemudian individu tersebut belajar melihat hubungan antar masing-masing perilaku tertentu dengan hasil yang didapat. Pengalaman-pengalaman ini membentuk pola-pola perilaku di kemudian hari.

Seiring dengan hal tersebut penghargaan dan instruksi verbal dari orang tua akan membantu anak secara bertahap, untuk belajar tentang batas-batas bakat dan kemampuan sehingga mengarahkan anak tersebut pada penilaian

tentang efikasi diri yang adekuat. Kemudian sejalan dengan perkembangan sosial individu, teman-teman sebaya dan sekolah juga mulai berperan dalam meningkatkan pengetahuan diri individu tentang kemampuannya (Bandura, 1997).

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan dikembangkan melalui empat sumber informasi utama yaitu:

a. Pencapaian prestasi.

Pencapaian prestasi sangat penting dan berpengaruh karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami langsung oleh individu. Apabila individu pernah berhasil dalam suatu prestasi tertentu maka pengalaman ini akan meningkatkan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya.

b. Melalui pengalaman orang lain.

Pada umumnya orang tidak hanya mendasarkan diri pada pengalaman pribadi saja sebagai sumber efikasi diri mereka tetapi dari pengalaman orang lain juga. Pengetahuan mengenai kesuksesan orang lain juga dapat meningkatkan kinerja dan efikasi diri individu, terutama jika individu merasa mempunyai kemampuan yang sebanding dengan orang tersebut.

c. Melalui persuasi verbal.

Individu diyakini bahwa ia dapat mengatasi hal-hal yang dihadapi dengan kemampuannya melalui persuasi verbal atau sugesti, orang yang

mengalami persuasi mempunyai kemampuan untuk mengatasi situasi sulit dan mampu melakukan usaha yang lebih besar.

d. Kondisi fisiologis.

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisik mereka untuk melihat kemampuannya. Ketegangan dalam situasi menekan dipandang sebagai suatu ketidakmampuan. Individu cenderung mengharapkan kesuksesan ketika mereka tidak diliputi oleh ketegangan fisik, karena ketegangan fisik yang tinggi akan melemahkan performansi kerja individu. Efikasi diri akan berkembang secara berangsur-angsur dan terus menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Hambatan-hambatan yang diperoleh akan menjadikan pengalaman dalam diri individu. Seseorang harus memiliki perilaku yang akan dimunculkan dan berapa lama perilaku tersebut akan dimunculkan. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan efikasi diri berawal dari masa kanak-kanak dan mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman baru yang didapatkan dan efikasi diri dapat dikembangkan melalui pencapaian prestasi berdasarkan pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau sugesti serta kondisi fisiologis untuk melihat kemampuan yang mereka miliki.

4. Dinamika Efikasi Diri

Efikasi diri tidak hanya merupakan perkiraan terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan, tetapi melihat fungsi kemampuan seseorang sebagai suatu kumpulan bagaimana seseorang berperilaku tentang pola pikirannya dan tentang reaksi emosional yang dialami seseorang pada kondisi tertentu. Bandura (1997) menyatakan perilaku yang muncul ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Perilaku memilih (*Choice behavior*)

Dalam kehidupan sehari-hari individu harus memilih perilaku yang akan dimunculkan. Keputusan untuk memilih ini melibatkan pilihan aktifitas dan beberapa aturan-aturan sosial. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah menunjukkan perilaku menghindar dari lingkungan dan aktifitasaktifitas positif yang ada di lingkungannya. Hal ini akan menghambat perkembangan potensi yang ada pada diri individu karena individu menutup diri dari perbaikan-perbaikan. Hal ini karena individu menaksir terlalu tinggi suatu aktivitas sehingga mengakibatkan individu berada kesulitan, kredibilitas menurun dan akan mengalami kegagalan. Bisa juga individu terlalu rendah dalam memperkirakan suatu aktivitas sehingga akan membatasi dirinya terhadap kemampuan yang dimiliki, mengalami kegagalan dalam menggunakan potensi yang ada dan membatasi aktivitas atau membebani diri dari pengalaman-pengalaman yang berharga.

b. Usaha dan ketekunan (*expenture and persistence*)

Efikasi diri menentukan seberapa besar usaha seseorang dan berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi hambatan-hambatan atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi efikasi diri individu, semakin bersemangat dan tekun usaha yang dilakukan seseorang ketika menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri yang rendah akan terganggu oleh perasaan ragu-ragu terhadap kemampuannya, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan atau malah menyerah. Orang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih giat untuk menghadapi tantangan tersebut.

c. Pola pikiran dan reaksi emosional (*thought pattrens and emotional reaction*).

Penilaian seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosi selama melakukan sesuatu dalam hubungannya dengan lingkungannya. Efikasi diri yang rendah dalam berhubungan dengan tuntutan lingkungan akan mengalami kekurangan aktivitas diri. Sebaliknya individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi membagi usaha dan perhatiannya terhadap tuntutan situasi dan dipacu oleh tantangan untuk menghasilkan usaha yang lebih besar.

Kesimpulan terhadap dinamika efikasi diri adalah selain memperkirakan terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan juga melihat bagaimana seseorang memiliki perkiraan terhadap pola pikir dan reaksi

emosional yang dialami seseorang terhadap suatu kondisi, perilaku-perilaku yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perilaku dalam memilih (*choice behavior*), usaha dan ketekunan (*expenditure and persistence*) serta pola-pola pikiran dan reaksi-reaksi emosional (*thought patterns and emotional reaction*). Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan melakukan atribusi dalam kesalahan-kesalahan karena ia kurang berusaha dalam mencari pemecahan masalah. Efikasi diri yang rendah menyatakan kegagalan disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau bakat.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia. *Percepts* adalah hasil dari proses perceptual (Atkinson, dkk., 1983). Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005). Persepsi memberikan pesan makna pada stimuli inderawi.

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsang) yang diterima oleh alat indera seperti

mata, telinga, dan hidung. Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan (Suharnan 2005).

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang baik berupa obyek, kualitas, hubungan antar gejala peristiwa hingga disadari dan dimengerti (Irwanto, 2002). Persepsi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembelajaran dan pengalaman masa lalu sehingga persepsi dapat pula dinyatakan sebagai penafsiran terhadap suatu pengalaman. Menurut Walgito (2003) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan. Proses penginderaan berupa diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor kemudian stimulus tersebut diteruskan ke pusat susunan saraf sensoris ke otak. Proses tersebut sebagai proses *fisiologis* yang kemudian terjadi proses di otak sehingga individu menyadari sesuatu yang dilihat, dirasakan diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran disebut sebagai proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang dilihat, dirasakan, didengarkan dan diraba sebagai stimulus yang diterima melalui alat indera. Persepsi merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar member makna kepada lingkungan. Leavvit (2004) mengemukakan dalam arti sempit persepsi adalah penglihatan, bagaimana

cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau penglihatan, bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui alat indera dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan kata lain bahwa apa yang maksud dengan persepsi adalah bagaimana sudut pandang kita dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan pengalaman yang telah kita peroleh sebelumnya.

2. Aspek-Aspek Persepsi

Irwanto (2002) menjelaskan ada beberapa aspek dalam persepsi, yaitu :

a. Modalitas

Rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera. Yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera. Cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, serta sifat permukaan bagi peraba.

b. Dimensi ruang

Dunia persepsi mempunyai sifat ruang. Misalnya atas-bawah; tinggi-rendah; luas-sempit; latar depan-latar belakang, dan sebagainya.

c. Dimensi waktu

Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat; tua-muda; dan lain-lain.

d. Berstruktur, konteks, keseluruhan yang menyatu

Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu. Dapat dilihat misalnya seorang guru tidak berdiri sendiri tetapi dalam ruang tertentu, di saat tertentu, serta terletak/ dalam posisi tertentu.

e. Dunia penuh arti

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Manusia cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi manusia itu sendiri, yang ada hubungannya dengan tujuan dalam diri manusia itu.

McDowwell dan Newel (dalam Mukhlisin, 2011) menyebutkan ada dua aspek dalam persepsi, yaitu :

a. Kognisi

Cara berfikir, mengenali, memaknai dan memberi arti suatu rangsang yaitu pandangan individu berdasarkan informasi yang diterima oleh panca indera, pengalaman atau yang pernah dilihat di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afeksi

Cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap rangsang berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya yang kemudian mempengaruhi persepsinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu kegiatan psikologis yang melibatkan proses penginderaan, penyeleksian, pengorganisasian dan pemahaman terhadap stimulus yang berupa objek atau peristiwa. Proses psikologis dari stimulus yang berupa objek atau peristiwa kemudian membentuk gambaran yang berarti tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan berdasarkan pada pemahaman, nilai serta harapan individu yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa aspek yang dipaparkan di atas, peneliti menggunakan aspek persepsi yang dicetuskan oleh McDowwel dan Newl, yaitu aspek kognitif dan afeksi.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Suparlan (2006) menyebutkan bahwa kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Sedangkan menurut Suwarno (2006), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dimiliki oleh guru dalam hal pedagogik, kepribadian, sosial, dan kemampuan bersikap profesional.

2. Aspek Persepsi Terhadap Kompetensi Guru

Persepsi terhadap kompetensi guru adalah bagaimana penilaian siswa terhadap kompetensi guru yang berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kemampuan guru dalam bersikap profesional yang mengacu pada pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan menggabungkan aspek persepsi dan aspek kompetensi guru maka ada 4 (empat) aspek persepsi terhadap kompetensi guru, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. (Suwarno, 2006).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (dalam Suwarno, 2006) menyebutkan kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) **Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.**

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan

pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4) Perancangan pembelajaran

Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan

secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi, membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

7) Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran". Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Rastodio, 2009).

Thalib (2010) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru di antaranya:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- 5) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 6) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pendidikan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Junaidi, 2010). Senada dengan Junaidi, Thalib (2010) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal (Adi, 2007). Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus

digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

- 1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama.
- 3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma.
- 5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Surya (dalam Rastodio, 2009) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru di antaranya:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.

- 2) Menampakkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (dalam Rastodio, 2009), menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Thalib (2010) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Rastodio (2009) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Adi (2007) menjelaskan kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- 2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru di antaranya :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam hal ini adalah guru ketika berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungan dimana dia berada.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Rastodio, 2009). Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya Surya dalam Rastodio, 2009). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi professional guru di antaranya:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Thalib (2010) menyebutkan bahwa kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah

dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa yang disebut dengan kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi serta mampu mengembangkannya secara kreatif, dan terus mengembangkan diri agar menjadi tenaga yang profesional. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa persepsi terhadap kompetensi guru memiliki empat aspek, yaitu aspek kompetensi pedagogik, aspek kompetensi kepribadian, aspek kompetensi sosial, serta aspek kompetensi profesional. Begitu pula kompetensi guru bahasa Arab didasarkan pada empat aspek tersebut karena secara umum kompetensi guru mata pelajaran ada empat seperti tersebut di atas.

D. Minat Menggunakan Teknologi Internet

1. Pengertian

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan (Hurlock E, 2003). Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Gunarso, 2004). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk

melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock E, 2003).

Minat terbagi menjadi 3 (tiga) aspek (Hurlock E, 2003) yaitu:

a) Aspek Kognitif

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

b) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

b) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Minat menggunakan (*behavior intention to use*) dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk menggunakan kembali sesuatu yang sama apabila suatu waktu memerlukan kembali. Dijelaskan sebelumnya bahwa setelah sikap seorang individu terhadap penggunaan teknologi adalah positif, maka secara empiris individu tersebut akan berminat menggunakan teknologi ini untuk mas yang akan datang jika dia memerlukan kembali.

2. Macam-Macam Minat

Witherington (2004) mengelompokkan minat menjadi dua yaitu:

a) Minat primitif atau biologis

Minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jasmani berkisar pada soal makanan, comfort, dan aktifitas. Ketiga hal ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang dengan langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme. Minat biologis yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktifitas.

b) Minat kultural atau sosial

Minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya. Orang yang benar-benar terdidik ditandai dengan adanya minat yang benar-benar luas terhadap hal-hal yang bernilai. Disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya.

3. Kriteria Minat

Nursalam (2009), minat seseorang dapat digolongkan menjadi tiga kriteria yaitu:

- a) Rendah, jika seseorang tidak menginginkan obyek minat
- b) Sedang, jika seseorang menginginkan obyek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera.
- c) Tinggi, jika seseorang sangat menginginkan obyek minat dalam waktu segera.

4. Beberapa Kondisi yang Mempengaruhi Minat

Pendapat Crow and Crow sebagaimana dikutip dalam Purwanto (2004) adalah:

a) Status ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

b) Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.

Seperti yang dikutip Notoatmojo, 2003 dari L.W. Green mengatakan bahwa “Jika ada seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka ia mencari pelayanan yang lebih kompeten atau lebih aman baginya”. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan akan mempengaruhi pemanfaatan fasilitas pelayanan yang ada sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan mereka.

c) Tempat tinggal

Dimana orang tinggal banyak dipengaruhi oleh keinginan yang biasa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak.

5. Faktor-Faktor Utama yang Mempengaruhi Minat

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang (Faturrahman dan Sutikno, 2005) yaitu:

a) Kondisi pekerjaan

Tempat kerja yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu dapat meningkatkan produksi.

b) Sistem pendukung

Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjaannya sehingga diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat/ kedudukan.

c) Pribadi pekerja

Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggaan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

6. Cara Menimbulkan Minat

Effendi dan Praja (2004) menjelaskan bahwa minat dapat ditimbulkan dengan cara:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Menurut Berhard (dalam Effendi dan Praja, 2004) minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu, minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dipengaruhi oleh bakat. Minat diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasa sehingga menjadi kebiasaan. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban

walaupun dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik seperti membaca buku teks pelajaran (Effendi dan Praja, 2004).

John Holland menjelaskan minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu di mana dia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Bakat akan sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat pada bidang yang akan ditekuni (Effendi dan Praja, 2004).

E. Keahlian Menggunakan Komputer atau *Computer Self Efficacy* (CSE)

Compeau dan Higgins (1995) efikasi diri didefinisikan sebagai *judgement* kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer/sistem informasi/teknologi informasi. Didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1986), efikasi diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri yang dirasakan seseorang memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku (Igbaaria dan Parasuraman, 1989). Hal ini bukan merupakan *judgement* pada masa lalu seseorang dalam menggunakan komputer, tetapi menyangkut *judgement* yang akan dilakukan pada masa depan.

Hasil riset Compeau dan Higgins (1995) menunjukkan, bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri, yaitu : (1) dorongan dari pihak lain (2) pihak lain sebagai pengguna (3) dukungan. Dorongan dari pihak lain mengacu pada kelompok dan menggunakan *persuasive verbal*. Pada faktor kedua, seseorang dapat meningkatkan efikasi diri karna mengobservasi dan meniru model perilaku. Ini merupakan cara yang ampuh untuk mengakui sisi perilaku sebagai model pembelajaran. Sedangkan faktor terakhir yaitu adanya dukungan dari organisasi bagi pengguna komputer yang dapat meningkatkan efikasi diri. Dukungan ini dapat berupa ketersediaan dari pihak organisasi untuk membantu individu yang membutuhkan peningkatan kemampuan dan juga persepsi kemampuan diri.

Compeau dan Higgins juga menjelaskan ada tiga dimensi CSE (*Computer Self Efficacy*), yaitu : (1) *magnitude*, (2) *strength* dan (3) *generability*. Dimensi *magnitude* mengacu pada tingkat kapabilitas yang diharapkan dalam penggunaan komputer. Individu yang mempunyai *magnitude* CSE yang tinggi diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu yang mempunyai level *magnitude* CSE yang rendah karena kurangnya dukungan maupun bantuan. Dimensi ini juga menjelaskan, bahwa tingginya *magnitude* CSE seseorang dikaitkan dengan level yang dibutuhkan untuk memahami suatu tugas.

Pada individu yang memiliki level *magnitude* CSE tinggi mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rendahnya dukungan dan bantuan dari orang lain, dibandingkan level *magnitude* CSE yang rendah. Pada dimensi kedua yakni : *strength*, ini mengacu pada level keyakinan tentang *judgement* atau kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasinya dengan baik. Dimensi terakhir adalah *generalizability* yang mengacu pada tingkat *judgement user* yang terbatas pada domain khusus aktifitas. Dalam konteks komputer domain ini mencerminkan perbedaan konfigurasi *hardware dan software*, sehingga individu yang mempunyai *generalizability* CSE yang tinggi diharapkan dapat secara kompeten menggunakan paket-paket *software* dan sistem komputer yang berbeda, sebaliknya tingkat *generalizability* CSE yang rendah menunjukkan kemampuan individu dalam mengakses paket-paket *software* dan sistem komputer secara terbatas.

Ada empat sumber informasi efikasi diri menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Compeau dan Higgins (1995), yaitu: (1) *guided mastery*, (2) *behavior modeling*, (3) *social persuasion* dan (4) *psychological states*. Sumber informasi terkuat adalah *guide master* yang merupakan pengalaman kesuksesan nyata dalam kaitannya dengan cara perilaku. Interaksi yang berhasil antar individu dengan komputer menyebabkan individu mengembangkan efikasi dirinya lebih tinggi. Dengan demikian praktik langsung merupakan komponen penting dalam pelatihan, sehingga individu membangun kepercayaan diri sesuai dengan kemampuannya. Sumber informasi efikasi diri yang kedua adalah

pemodelan perilaku (*behavior modeling*) yang meliputi pengamatan terhadap orang lain dalam membentuk perilaku sebagai proses pembelajaran. Compeau dan Higgins (1995) menunjukkan bahwa pendekatan pemodelan perilaku untuk pelatihan komputer dapat meningkatkan persepsi efikasi diri dan kinerja dalam konteks pelatihan. Sumber yang ketiga adalah pendekatan persuasif (*social persuasion*) dapat juga mempengaruhi efikasi diri. Jaminan ulang bagi *user* yang punya kemampuan tentang teknologi dan menggunakannya dengan sukses dapat membantu para *user* untuk membangun kepercayaan. Sumber informasi efikasi diri yang terakhir adalah *physiological states*, yang menunjukkan perasaan kecemasan (*anxiety*) yang berdampak negatif terhadap *self-efficacy*. Bandura (1986) menyatakan bahwa individu yang mempunyai perasaan *anxiety* yang tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan diri. Jadi jika individu merasa cemas (*anxiety*) dalam penggunaan komputer, maka ia memiliki alasan untuk merasa cemas sehingga menunjukkan *self-efficacy* yang rendah. Berdasarkan penelitian Webster et al. (1990) dalam Compeau dan Higgins (1995) menemukan hasil, bahwa komputer *anxiety* dalam proses pelatihan dapat dikurangi dengan mendorong *user* untuk berperilaku yang menyenangkan.

G. Internet

1. Pengertian Internet

Internet berasal dari kata *Interconnection Networking*, yang secara bahasa bermakna jaringan yang saling berhubungan. Internet merupakan

jaringan komputer-komputer di seluruh dunia yang saling berhubungan dengan bantuan jalur telekomunikasi (Sulistya-Basuki, 1992:87). Perkembangan teknologi informasi, internet dapat digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan informasi yang mencakup data numerik, audio, teks dan citra (*image*). Hal ini sesuai pendapat Dochartaigh (2007:3) dalam *Internet Research Skills* yaitu: *"The internet is not an organized system. No one is in charge. It not primarily a network or even of network. Above all, it's a simple fact-the fact that millions of computers across the world can communicate with each other."*

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa internet bukanlah suatu sistem yang terorganisasi. Tidak seorangpun mempunyai kekuasaan terhadap internet. Internet bukan jaringan paling utama atau jaringan yang lengkap dari jaringan-jaringan. Yang terpenting, internet adalah sebuah fakta yang sederhana, internet merupakan lalu lintas jutaan komputer di seluruh dunia yang dapat saling berkomunikasi. Internet sebagai sumber daya informasi dapat menjangkau seluruh dunia. Informasi yang dapat diperoleh melalui internet sangat luas; dan dapat diartikan bahwa internet bisa menyediakan berbagai macam informasi dari segala bidang kajian ilmiah dan non ilmiah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, internet merupakan bagian dari teknologi informasi yang dioperasikan dengan menggunakan sistem komputer yang terkoneksi dalam jaringan komputer di seluruh dunia, yang

memuat berbagai informasi yang dapat diakses untuk kepentingan penggunaannya.

2. Sejarah Perkembangan Internet

Teknologi internet muncul pada saat terjadi kesenjangan antara Amerika dan Uni Soviet, pasca keberhasilan Uni Soviet mengoperasikan satelit *Sputnik* yang meluncurkan rudal balistik antar benua. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perang terbuka bagi kedua negara adi kuasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Boltzer (Ulfah, 2011: 14) yang menyatakan bahwa: *"The Sputnik satellite launch in 1957, followed by Russian deployment of intercontinental ballistic missiles in 1958, mean that any communications network based on a central, critical facility would be a prime wartime target"*.

Internet, awalnya hanyalah satu misi proyek dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada saat era Perang Dingin terjadi, yang dibuat untuk sebuah misi pengamanan pangkalan data Negara agar dapat menghubungkan antar peneliti dan berbagi sumber daya dalam usaha meningkatkan teknologi. Pada tahun 1969, lahirnya ARPANET, suatu proyek eksperimen dari Kementerian Pertahanan Amerika Serikat yang bernama DARPA (*Departement od Defense Advanced Project Agency*). Tahun 1970-1980-an ARPANET kemudian berkembang menjadi jaringan yang diprioritaskan untuk kepentingan pertahanan militer Amerika Serikat. Pada tahun 1989, terjadi perubahan pada ARPANET, dimana jaringan-jaringan diciptakan untuk kepentingan militer dibongkar dan digantikan NSFNET dari

Nation Science Foundation. Hal ini menandai pergeseran penting, karena internet mulai melayani tidak hanya pihak militer, tetapi juga masyarakat sipil. Sejak tahun 1990 internet mengalami pertumbuhan yang pesat dan telah menjadi bersifat komersial (Ulfah, 2011:14).

Perkembangan penting terjadi pada tahun 1991 dengan diciptakannya *World Wide Web* (WWW) oleh tim Berners-Lee di Cern, sebuah laboratorium fisika di Jenewa, Swiss. Konsep WWW merupakan sekelompok layanan internet yang dapat dikunjungi dan menyajikan informasi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar (grafis), bunyi, musik, animasi, dan video. Pada tahun yang sama, Paul Linder dan Mark P. McCahil dari Universitas Minnesota menciptakan Gopher, dan Brewster Kahle menciptakan *Wide Area Information* (Ulfah, 2011:15). Perkembangan mutakhir, internet membawa perubahan besar dalam berbagai aspek manusia dengan semakin banyaknya orang memberdayakan fasilitas dan informasi yang tersedia di internet.

3. Pemanfaatan Internet

Pemanfaatan internet adalah mencakup proses, cara atau pembuatan untuk memanfaatkan seluruh fasilitas yang tersedia di internet. Pembuatan untuk memanfaatkan mencakup penggunaan *search engine*, relevansi dan juga cara menelusur atau mencari informasi di internet. Sedangkan proses meliputi: tempat mengakses internet, frekuensi penggunaan internet, dan pengalaman menggunakan internet. Internet mempunyai fungsi utama sebagai media

komunikasi. Internet banyak digunakan pengguna untuk melakukan komunikasi dengan pengguna lainnya di seluruh dunia. Media pertukaran data dilakukan dengan menggunakan *email*, *newsgroup*, *ftp* dan *www* (*world wide web*-jaringan situs-situs web). Para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah (Ulfah, 2011:16).

Perkembangan internet yang pesat menjadikan internet sebagai media mencari informasi atau data dan menjadikan *www* sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat. Kemudahan memperoleh informasi yang ada di internet orang mengetahui apa saja yang terjadi di seluruh belahan dunia. Ada beberapa manfaat internet yaitu (Ulfah, 2011:28):

a. Sarana komunikasi interaktif

Internet menciptakan komunikasi efektif tanpa ada batas ruang dan waktu. Internet juga menghemat biaya komunikasi yang dikeluarkan. Aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antara lain: *email* (*electronic mail*), *video convenue*, *internet relay chat*, dan *internet phone* seperti *skype*.

b. Kolaborasi

Kolaborasi yang dimaksud adalah suatu proses menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama tim kerja. Internet merupakan media yang sangat membantu suatu kolaborasi yang menghamabat ruang dan waktu. Melalui internet orang dapat melakukan suatu konferensi dengan berbagai pihak dimana pun mereka berada dan dapat melakukan suatu pekerjaan

secara bersama-sama melalui internet. Internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana kerjasama antar pribadi atau kelompok tanpa mengenal batas jarak, batas negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat pertukaran pikiran.

c. Akses ke perpustakaan

Koleksi perpustakaan tidak terbatas lagi pada koleksi buku atau jurnal tercetak, internet telah menjadi pusat penyebaran informasi maupun pangkalan data penelitian dan aktivitas yang ada di universitas. Internet merupakan sumber data yang dapat diperoleh dengan cepat dan mudah.

d. Sebagai alat bantu penelitian dan pengembangan pengetahuan

Internet dapat menghilangkan atau mengurangi hambatan akses ke sumber informasi sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Pada awalnya akses sumber informasi harus melalui media cetak seperti buku dan majalah. Bagi unit kerja penelitian di Indonesia, ketersediaan bahan pustaka akan semakin berkurang karena meningkatnya harga majalah ilmiah maupun buku yang disebabkan dana pengadaan bahan pustaka yang semakin terbatas. Internet merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan akses informasi tersebut.

Engkos Koeswara (1998:188-189), merumuskan beberapa manfaat dari internet yaitu:

- a. Mendapatkan informasi untuk kepentingan pribadi seperti rekreasi, hobi, pengembangan rohani dan sosial.

- b. Mendapatkan informasi untuk kehidupan profesional atau pekerjaan, perdagangan, saham, komoditas, berita bisnis, asosiasi profesi, asosiasi bisnis dan berbagai forum komunikasi.
- c. Sebagai sarana untuk kerjasama antar pribadi atau kelompok tanpa mengenal batas dan jarak waktu, batas negara, ras, kelas ekonomi, ideologi, atau faktor lain yang biasanya dapat menghambat pertukaran pikiran.
- d. Sebagai sarana bisnis, termasuk iklan dan publikasi secara *online*, bisnis baru (koneksi ke internet dengan *web page*), alternative cetak jarak jauh, jenis layanan baru untuk pelanggan, jasa surat elektronik, dan *bulletin board*.
- e. Sebagai media komunikasi.
- f. Sebagai penunjang sistem pendidikan jarak jauh.
- g. Sebagai sarana hiburan dan hobi.
- h. Dapat menekan biaya dan administrasi pengiriman pesan, fax, gambar, dan biaya cetak.
- i. Dapat memperluas wawasan masyarakat.
- j. Globalisasi informasi sumber data tersedia.
- k. Merupakan sarana diskusi global bagi para profesional, peneliti, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, manfaat penggunaan teknologi informasi atau internet yaitu:

- a. Internet merupakan sumber informasi dan pengetahuan yang sangat besar, yang dapat diakses secara cepat dan murah.
 - b. Internert merupakan sarana komunikasi global yang mudah, murah dan cepat.
 - c. Internet merupakan sarana untuk mempublikasikan dan mempromosikan bisnis dan perdagangan secara cepat dan murah.
4. **Internet Sebagai Sumber Informasi dan Pengetahuan**

Perkembangan teknologi komputer dan komunikasi membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Keberadaan komputer dan komunikasi tersebut mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Setiap orang membutuhkan informasi untuk penunjang dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu pada seseorang timbul karena ia ingin selalu mengembangkan pengetahuannya. Keberadaan internet merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi komputer dan komunikasi tersebut.

Informasi yang diberikan oleh internet dan publikasi cetak merupakan dua jenis informasi yang mempunyai perbedaan. Sebagian menganggap internet dianggap tidak dapat dipercaya (*unreliabele*) dan berprasangka (*suspected*), dan publikasi cetak dianggap lebih dapat diandalkan dan dipercaya. Namun dalam perkembangan terakhir, perbedaan tersebut membuat masyarakat menilai keduanya saling melengkapi. Saat ini internet merupakan media utama yang mendistribusikan dan dapat diakses oleh

publik untuk memperoleh jurnal akademik dan juga merupakan media yang cepat untuk mendistribusikan dan mengakses buku (Dochartaigh, 2007:6).

Meskipun perbedaan antara informasi internet (*online*) dan informasi cetak, konsep keberlanjutan publikasi menjadi penting pada kedua jenis informasi ini. Saat ini dokumen internet (*online*) telah dapat menyediakan dokumen cetaknya sehingga dapat dipublikasikan dan secara kualitas keaslian dokumen *online* dapat terkontrol. Secara umum publikasi cetak lebih disukai khalayak karena informasi cetak dinilai telah melalui proses peninjauan kembali dan pengeditan sebelum dipublikasikan. Namun saat ini publikasi cetak sangat terbatas karena harus melalui proses yang pengkritisan dari ahli terlebih dahulu. Publikasi cetak membutuhkan diskusi dari jaringan akademik (Dochartaigh (2007:6), sehingga saat ini masyarakat lebih sering mencari dan mengakses informasi internet (*online*) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Selain itu dokumen cetak juga membutuhkan pembiayaan dan pengorganisasian yang lebih kompleks dan mahal. Hal ini berbeda dengan dokumen internet (*online*) telah dapat terorganisasi dengan sangat baik dan terperinci dalam jaringan internet. Teks sudah terseleksi, tersusun pada katalog suatu *database* yang dapat dicari melalui mesin pintar (*search engine*). Dalam perkembangannya, dokumen *online* berkembang sangat massif dan dapat memberikan pelayanan yang bagus. Dokumen *online* telah

ditempatkan dalam suatu katalog yang saling terhubung oleh mesin pencari data, dapat diakses secara bebas dan tidak terbatas (Dochartaigh, 2007:8).

Saat ini, untuk keperluan sumber informasi dan pengetahuan maupun dunia pendidikan, internet dapat digunakan untuk mengakses buku, artikel, maupun jurnal. Terdapat banyak lembaga yang memberikan akses terhadap berbagai jenis buku maupun memberikan abstrak agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi artikel, jurnal, tesis maupun disertasi. Beberapa lembaga telah memberikan layanan tersebut diakses oleh khalayak yaitu: *britannica.com*, www.sciencedirect.com/science/refernetwork/008043076, www.gale.com, www.reference.routledge.com, www.oxfordreference.com, www.xreferplus.com, dan lainnya. Internet juga memberikan layanan katalog perpustakaan yang terkoneksi dalam jaringan perpustakaan di seluruh dunia. Selain itu juga terdapat layanan yang memberikan teks buku secara *online*, seperti *amazon.com*, dan *books.google.com* (Dochartaigh, 2007:9-23).

Dengan demikian keberadaan internet telah memberikan dampak baik bagi kepentingan dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan internet telah membantu penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan *e-research*.

H. Aspek Perilaku dalam Perkembangan Teknologi Informasi

Sejak tahun 1970-an, saat praktisi dan para peneliti menemukan bahwa penerapan teknologi baru tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka

pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi informasi secara individual muncul menjadi tujuan dari penelitian-penelitian dalam bidang sistem informasi manajemen (Campeau dan Hinggis, 1995).

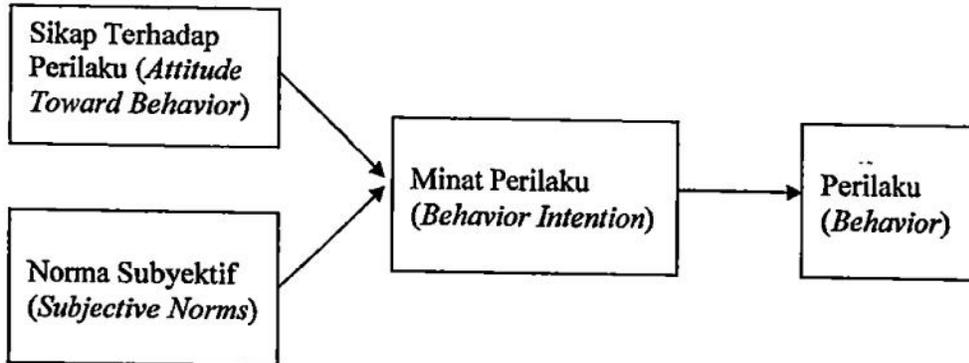
Hartono (2007), terdapat dua istilah yang berhubungan dengan aspek berperilaku, yaitu minat (*intention*) dan perilaku aktual (*actual behavior*). Pada dasarnya kedua istilah tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Minat (*intention*) diartikan sebagai minat atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan perilaku aktual (*actual behavior*) lebih luas dari minat atau keinginan, perilaku merupakan tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini *Theory Reasoned Action* (TRA) merupakan model penelitian yang menjelaskan bahwa perilaku aktual (*actual behavior*) yang merupakan tindakan atau kegiatan nyata, dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya (*intention*). Sehingga dengan kata lain, minat atau keinginan seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Pada dasarnya banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengukur aspek berperilaku dalam penggunaan informasi teknologi, salah satunya adalah *Theory Reasoned Action* (TRA). *Theory of Reasoned Action* (Ajzen & Fishbein, 1980) menyatakan bahwa perilaku aktual (*actual behaviour*) merupakan fungsi yang melatarbelakangi minat atau keinginan dilakukannya perilaku tersebut (*intentions*). Pada dasarnya, minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap dari seseorang yang mengarah pada

penentuan perilaku (*attitude*) dan oleh sejumlah norma subyektif (*subjective norm*) tentang perilaku tersebut.

Theory of Reason Action (TRA) diciptakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) karena kurang berhasilnya penelitian penelitian yang menguji teori sikap antara lain banyak ditemukannya hasil hubungan yang lemah antara pengukuran pengukuran sikap dengan kinerja dari perilaku sukarela yang dikehendaki (Hartono, 2007). TRA menjelaskan tahapan manusia melakukan perilaku (Hartono, 2007). Tahapan tersebut dimulai dari minat. Pada tahapan minat, diasumsikan bahwa perilaku manusia didasarkan pada minat untuk melakukan suatu perilaku.

Terdapat dua faktor di dalam TRA (*Theory of Reason Action*) yang mempengaruhi minat untuk melakukan sebuah perilaku (*behavioral*) yaitu sikap (*attitude*) dan norma subyektif (*subjective norms*). Sehingga dapat dikatakan bahwa minat seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikap (*attitude*) dan bagaimana seseorang berfikir tentang penilaian orang lain jika perilaku tersebut dilakukan (*subjective norms*). Pada dasarnya sikap (*attitude*) yang dikombinasikan dengan norma-norma subyektif (*subjective norms*) akan membentuk minat perilaku (*intention behavior*). Jika digambarkan, hubungan antara sikap, norma subyektif, minat dan perilaku akan tampak sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):



Gambar-2. Model TRA
(Sumber: Jogiyanto, 2007)

Gambar-2 menjelaskan bahwa sikap dan norma subyektif diasumsikan dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Tahapan ini mempertimbangkan sikap dan norma subyektif dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang konsekuensi melakukan perilakunya dan tentang ekspektasi normatif dari orang yang direferensi yang relevan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaan-kepercayaan karena kepercayaan-kepercayaan seseorang mewakili informasi yang mereka peroleh tentang dirinya sendiri dan dunia di sekeliling mereka, ini berarti bahwa perilaku ditentukan oleh informasi ini.

Masalah yang cukup besar bagi perkembangan teknologi informasi adalah keterlibatan pemakai (*user involment*). Menurut Fazli (1999) para peneliti dan praktisi gagal mengemukakan secara jelas manfaat partisipasi dan keterlibatan pemakai. Jika para pemakai tidak memiliki kemampuan menggunakan teknologi

informasi maka dapat dipastikan teknologi informasi sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi organisasi.

Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kinerja organisasional jika didukung oleh keahlian komputer. Seperti yang diungkapkan Indriantoro (2000) bahwa diterimanya teknologi komputer tergantung pada karakteristik teknologi komputer dan tingkat *expertise* atau *skill* dari pemakai komputer. Oleh karena itu, tercapainya peningkatan kinerja membutuhkan dukungan dari berbagai perangkat manajemen dan pemakai komputer secara individual.

Aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang member kontribusi terhadap akses teknologi informasi (Indriantoro, 2000). Setiap individu yang akan bersikap positif terhadap kehadiran teknologi komputer jika merasakan manfaat (*perceive usefulness*) teknologi komputer untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Manfaat yang dirasakan oleh pemakai komputer disebabkan oleh kemampuan setiap individu mengoperasikan komputer (*skill of operation*).

Rifa dan Gudono (1999) mengungkapkan hubungan antara sikap dengan penggunaan komputer, dimana subjek yang memiliki sikap positif terhadap komputer lebih banyak menggunakan daripada subyek yang bersifat pesimis. Sikap negatif terhadap komputer akan berdampak negatif bagi perkembangan teknologi informasi karena sumber daya penggunaanya akan menolak perkembangan teknologi informasi sehingga berakibat negatif bagi suatu organisasi.

I. Model Penerimaan Teknologi atau *The Technology Acceptance Model* (TAM)

Beberapa model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, di antaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset di bidang teknologi informasi adalah seperti *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behaviour (TPB)*, dan *Technology of Acceptance Model (TAM)*.

Technology of Acceptance Model sebenarnya diadopsi dari *Theory of Reasoned Action*, yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna teknologi informasi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks penggunaan teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi informasi menjadikan tindakan atau perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi (Davis, 1989).

Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*) sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user*

behaviour relationship). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi. Secara lebih terinci menjelaskan tentang penerimaan teknologi informasi dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi diterimanya teknologi informasi oleh pengguna. Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel (Davis, 1989), yaitu :

1. Kemudahan penggunaan (*ease of use*)
2. Kemanfaatan (*usefulness*)

Kedua variabel tersebut dapat menjelaskan aspek keperilakuan pengguna, kesimpulannya adalah model TAM dapat menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam kemanfaatan penggunaan teknologi informasi. Model ini secara lebih jelas menggambarkan bahwa penerimaan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*).

Davis (1989) mengembangkan suatu model dengan nama *Technology of Acceptance Model* (TAM). TAM dapat diartikan sebagai sebuah model yang menjelaskan perilaku adopsi sistem informasi atau teknologi informasi (Chau, 1996). TAM merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action Model* (TRAM) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) dalam Venkatesh & Morish (2000). TAM merupakan model empiris yang telah dilakukan pada berbagai bidang seperti internet, komputer, *e-government* dan sebagainya. TAM terdiri dari dua komponen variabel, yaitu :

1. *Perceived ease of use*

Menurut Venkatesh & Morris (2000) *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa menggunakan sebuah teknologi akan terbebas dari usaha kognitif. Menurut Venkatesh (1999) *Perceived ease of use* merupakan proses pengharapan (*expectancy*). *Perceived ease of use* diyakini memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap seseorang individu dalam menerima sebuah teknologi informasi. *Perceived ease of use* dalam perilaku individu sebagai berikut :

- a. Kemudahan dalam pencarian informasi
- b. Kemudahan penggunaan teknologi informasi
- c. Kemudahan dalam mempelajari
- d. Praktis
- e. Kemudahan dalam operasi

Dalam risetnya, Davis et al (1989) melaporkan bahwa persepsi terhadap kemudahan menggunakan mempengaruhi persepsi terhadap manfaat komputer dalam melakukan tugas sehari-hari. Baik persepsi manfaat maupun persepsi kemudahan menggunakan komputer menentukan sikap terhadap penggunaan komputer dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Sedangkan sikap ini menentukan kemudian perilaku menggunakan komputer. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Szajna (1994) yang menginvestigasi validitas prediktif TAM. Dengan menggunakan 47 orang sampel mahasiswa MBA, Szajna melaporkan bahwa persepsi manfaat

teknologi informasi dan kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku kedepan dari pengguna teknologi informasi. Selanjutnya pada tahun 1996, Sjazna secara spesifik memvalidasi model TAM yang sudah diekstensi ini pada pengguna email dan *telemedicine* (Hu, Chau, Sheng & Tam, 1999), *websites* (Koufaris, 2002), dan sistem perkuliahan berbasis web (Gao, 2005).

2. *Perceived usefulness*

Perceived usefulness didefinisikan sebagai derajat dimana pengguna percaya bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mendorong kinerja tugasnya (Venkatesh & Morris, 2000). *Perceived usefulness* diyakini memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi sikap para pengguna teknologi informasi. Hal ini dapat dipahami karena pada saat seseorang individu merasa bahwa teknologi informasi yang digunakan memberikan kegunaan baginya, baik dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan kesehariannya, maka individu tersebut akan merasa puas dengan teknologi tersebut. *Perceived usefulness* dapat berupa :

- a. Manfaat informasi.
- b. Menyediakan informasi secara lengkap.
- c. Menyediakan informasi secara cepat dan tepat.
- d. Sarana belajar.
- e. Media komunikasi.

Pemahaman mengenai teknologi informasi berdasarkan pemahaman-pemahaman mendasar mengenai kegunaan dan kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi. Melalui pemahaman akan membentuk suatu keyakinan diri (*belief*) dalam individu bahwa internet merupakan bagian dari pengetahuan sehingga internet berguna untuk menunjang proses belajar mengajar. Melalui pemahaman tersebut, timbul kebutuhan dan keinginan untuk mengaplikasikan internet yang dianggap penting dalam belajar. Sikap sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi keahlian individu selain norma sosial atau kebiasaan.

Perubahan teknologi informasi menyebabkan organisasi perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ada pada individu dalam organisasi yang bersangkutan. Kecanggihan teknologi informasi akan sangat berarti jika pengguna teknologi informasi tidak berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi tersebut (Wijaya, 2005). Dengan demikian dituntut kesiapan dari sumber daya manusia untuk menanggapi perubahan teknologi informasi berupa keahlian menggunakan komputer.

Dalam aplikasi komputer, *user* yang telah mempersepsikan teknologi baik akan memiliki keinginan tetap menggunakan teknologi komputer atau tidak menggunakannya di masa mendatang berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat ini. Minat atau keinginan menggunakan kembali (*minat menggunakan*) teknologi akan mendorong kebiasaan atau penggunaan

teknologi tersebut secara terus menerus, hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan *user* dalam menggunakan komputer (CSE).

J. Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Penerimaan Teknologi dengan Minat Menggunakan Internet

Pemahaman mengenai teknologi informasi berdasarkan pemahaman-pemahaman mendasar mengenai kegunaan dan kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi. Melalui pemahaman akan membentuk suatu keyakinan diri (*belief*) dalam individu bahwa internet merupakan bagian dari pengetahuan sehingga internet berguna untuk menunjang proses belajar mengajar. Melalui pemahaman tersebut, timbul kebutuhan dan keinginan untuk mengaplikasikan internet yang dianggap paling penting dalam belajar.

Sikap sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi keahlian individu selain norma sosial atau kebiasaan. Perubahan teknologi informasi menyebabkan organisasi perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ada pada individu dalam organisasi yang bersangkutan. Kecanggihan teknologi informasi akan sangat berarti jika pengguna teknologi informasi tidak berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi tersebut. Dengan demikian dituntut kesiapan dari sumber daya manusia

untuk menanggapi perubahan teknologi informasi berupa keahlian menggunakan internet.

Aspek keahlian pemakai komputer khususnya internet merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap persepsi individu bahwa komputer penting untuk diaplikasikan dalam dunia kerja. Aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi teknologi informasi. *Perceived ease of use* juga diyakini memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap seseorang individu dalam menerima sebuah teknologi informasi. Penolakan terhadap teknologi disebabkan perangkat teknologi yang dianggap rumit sehingga sukar untuk diaplikasikan.

Sikap positif seseorang untuk menerima kehadiran teknologi komputer karena dilandasi oleh keyakinan bahwa komputer dapat membantu pekerjaannya sehingga timbul rasa suka terhadap komputer. Ketidaksukaan seseorang dapat disebabkan oleh kesukaran dalam aplikasi teknologi namun apabila pengguna mempersepsikan secara baik kemudahan aplikasi teknologi informasi akan berupaya mempelajari teknologi tersebut sehingga berdampak pada kepercayaan individu bahwa teknologi tersebut bermanfaat. Semakin mudah sebuah teknologi digunakan, semakin berguna teknologi tersebut. Sikap positif lainnya yaitu *perceived usefulness* yang merupakan persepsi manfaat dari penerimaan teknologi informasi, semakin positif seseorang merasakan manfaat dari

penerimaan teknologi informasi, semakin positif seseorang merasakan manfaat dari penggunaan internet, semakin besar keinginan menggunakan teknologi tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan individu terhadap teknologi informasi adalah minat menggunakan kembali teknologi tersebut. Model TAM menjelaskan bahwa intensi (*intention*) merupakan prediktor yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan perilaku *user*. Dalam aplikasi komputer, *user* yang telah mempersepsikan teknologi baik akan memiliki keinginan tetap menggunakan teknologi komputer atau tidak menggunakannya di masa mendatang berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat ini. Minat atau keinginan menggunakan kembali (*minat menggunakan*) teknologi akan mendorong kebiasaan atau penggunaan teknologi tersebut secara terus menerus, hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan pengguna dalam menggunakan komputer (*Computer Self Efficacy*).

Perbedaan perilaku terhadap penggunaan teknologi informasi (*behavior intention to use*). Faktor demografi individu berpengaruh terhadap kemampuan *end user computing* individu. Beberapa faktor demografi yang berperan seperti jensi kelamin, usia, *personality*, dan pendidikan. *Intention* merupakan prediktor yang cukup berpengaruh pada pembentukan *behavior to use*. Pada saat seseorang berminat untuk menggunakan sebuah teknologi dan hal ini berlanjut pada masa-masa yang akan datang. Minat

menggunakan teknologi informasi ditunjukkan dengan perilaku menggunakan teknologi informasi saat membutuhkan, sering menggunakan teknologi informasi sebagai media belajar, sering menggunakan teknologi informasi sebagai media komunikasi, sering menggunakan teknologi informasi sehari-hari dan keinginan menggunakan teknologi informasi. Selain itu karakteristik asal lembaga pendidikan/sekolah. Setiap organisasi memiliki muatan pengetahuan teknologi yang berbeda-beda pada anggota organisasi antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Keahlian teknologi informasi jika dikaitkan dengan profesi guru pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi. Profesionalisme suatu profesi diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis. Keahlian dan ketrampilan akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat pengguna jasa profesionalnya. Saat ini kebutuhan akan teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap organisasi terutama dalam menjalankan aktivitasnya. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menitikberatkan penggunaan computer dan teknologi yang berhubungan dengan pengaturan sumber informasi. Bagi guru, dukungan keahlian menggunakan teknologi informasi internet dapat membantu keberhasilan kinerja kegiatan belajar mengajar.

Setiap individu yang akan bersikap positif terhadap kehadiran teknologi komputer jika merasakan manfaat (*perceive usefulness*) teknologi

komputer untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Manfaat yang dirasakan oleh pemakai komputer (internet) disebabkan oleh kemampuan setiap individu mengoperasikan komputer (*skills of operation*). Minat dan sikap (*attitude*) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individual, disamping norma sosial dan kebiasaan. Dalam konteks penerapan personal komputer, kemungkinan individu mempunyai keyakinan bahwa penggunaan komputer akan memberikan manfaat bagi dirinya dan pekerjaannya. Sikap individu terdiri atas komponen kognisi yaitu menunjuk pada cara mempersepsikan seseorang terhadap sesuatu obyek yang terbentuk dalam pikiran seseorang, afeksi yaitu menunjuk pada sebuah generalisasi pesan dan opini yang didukung oleh emosi berupa suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, konasi yaitu menunjuk pada predisposisi tentang orang atau obyek yang biasanya merupakan hasil dari dua proses (afeksi dan kognisi). Sikap positif seseorang terhadap teknologi komputer karena didorong oleh keinginan yang kuat untuk mempelajarinya.

Adanya keyakinan pada seorang guru akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas pembelajaran atau melakukan suatu tindakan untuk mengembangkan pembelajaran. Persepsi seorang guru untuk menggunakan teknologi informasi internet dapat membantu dan mempermudah tugas pengembangan pembelajaran akan mempengaruhi minat seorang guru dalam menggunakan internet. Keyakinan tentang

kepercayaan individu seorang guru untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasinya dengan baik akan meningkatkan kepercayaan dirinya mengembang tugas pengembangan pembelajaran sehingga semakin memacu minat untuk melakukan penggunaan internet secara lebih mendalam. Sehingga adanya minat tersebut akan menimbulkan perilaku yang berbeda pula pada guru.

SMAN 9 Yogyakarta merupakan sekolah yang berorientasi umum sehingga mempersepsikan internet sebagai sarana yang diterima secara terbuka, sedangkan MAN 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang berorientasi penanaman nilai Islamiah sehingga cenderung lebih selektif menerima teknologi internet dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islamiah. Latar belakang orientasi sekolah yang berbeda dapat menyebabkan adanya perbedaan sikap dan norma subyektif dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang konsekuensi melakukan perilakunya. Demikain juga halnya terhadap ekspektasi normatif dari orang yang direferensi yang relevan dapat menyebabkan perbedaan minat penggunaan internet. Selain itu perbedaan keyakinan akan kegunaan dan manfaat internet untuk membantu tugas pengembanagan pembelajaran juga menyebabkan perbedaan keinginan dan minat menggunakan internet. Perbedaan orientasi tersebut menyebabkan adanya perbedaan efikasi diri dan persepsi masing-masing guru kedua sekolah dalam menerima teknologi internet. Dengan demikian adanya perbedaan efikasi diri dalam

dan persepsi terhadap penerimaan teknologi internet pada guru kedua sekolah tersebut akan menyebabkan adanya perbedaan minat menggunakan internet pada guru kedua sekolah tersebut.

K. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka pikiran di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi penerimaan teknologi internet dan efikasi diri terhadap minat menggunakan internet pada guru SMAN 9 Yogyakarta dan MAN 2 Yogyakarta.
2. Terdapat perbedaan signifikan minat menggunakan internet pada guru SMAN 9 Yogyakarta dan MAN 2 Yogyakarta.